

Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah

M. Gebryna Rizki Nantana*, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Miftahul Bari.

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, Surel: m.gebryna.2331747@students.um.ac.id

Paper submitted: 6-Januari-2024; revised: 19-March-2024; accepted: 4-June-2024

Abstract

Bullying is an action or behavior that is unacceptable and dangerous. We often encounter a culture of bullying in educational environments, such as schools, with perpetrators who are felt to be more senior or have a big influence, who are irresponsible. When bullying cases occur at school, the role of teachers in preventing and handling bullying cases is really needed. Thus, we all need to know that acts of bullying must be anticipated as optimally as possible in order to minimize the negative influence that will occur on student development. The aim of this research is to explore and review the role of teachers in preventing and handling bullying behavior at Bahrul Magfiroh Middle School. In this research, researchers used a qualitative research approach, with a case study method. The results of research show the importance of the role of teachers in preventing and handling bullying cases in schools which include: 1). Teachers as mediators in preventing and handling bullying, 2). application of a positive disciplinary attitude, 3). as well as providing advice and guiding students who have a tendency towards bullying behavior. In this way, when the teacher's role is known and understood by teachers as a preventative and handling measure, bullying in schools can be minimized and even prevented so that negative impacts do not have more serious effects.

Keywords: teacher; agent of change; bullying

Abstrak

Perundungan merupakan sebuah perilaku yang tidak dibenarkan dan membahayakan. Budaya ini sering muncul di kita temui pada lingkungan pendidikan seperti halnya sekolah dengan objek pelaku yang dirasa lebih senior atau memiliki pengaruh besar, yang tidak bertanggung jawab. Ketika kasus perundungan berlangsung di sekolah maka sangat dibutuhkan peran kehadiran guru dalam mencegah dan penanganan kasus perundungan. Dengan demikian perlu diketahui bersama bahwasanya tindakan perundungan harus diantisipasi seoptimal mungkin guna meminimalisir pengaruh negatif yang akan terjadi bagi perkembangan siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendalami dan mengulas tentang bagaimana peran guru dalam mencegah dan penanganan perilaku perundungan di SMP Bahrul Magfiroh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Hasil penelitian menunjukkan adanya pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di sekolah yang meliputi: 1). Guru sebagai mediator dalam pencegahan dan penanganan perundungan, 2). penerapan sikap disiplin positif, 3). serta memberikan nasihat dan membimbing siswa yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan. Dengan demikian ketika peran guru tersebut diketahui dan dipahami oleh

guru sebagai langkah pencegahan dan penanganan maka tindakan perundungan di sekolah dapat diminimalisir bahkan dicegah sehingga dampak negatif tidak sampai menimbulkan efek yang lebih serius.

Kata kunci: guru; agen perubahan; perundungan

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era masa kini mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia khususnya pada bidang pendidikan dimana teknologi membawa berbagai dampak, salah satunya yaitu pada perilaku siswa. Adapun perilaku yang menyimpang menjadi salah satu dampak perkembangan teknologi dan zaman. Tindakan perundungan maupun perundungan merupakan salah satu bentuk dari perilaku yang membahayakan dan menyimpang. Kebiasaan tindak perundungan sering kali kita temui pada lingkungan pendidikan dimana objek pelaku yang merasa senior atau seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang tidak bertanggung jawab (Aisyiyah et al., 2023). Tindakan ini terjadi secara terus-menerus dengan perasaan pelaku yang merasa kesenangan atau kepuasan tersendiri ketika melakukan tindak perundungan.

Tindakan perundungan saat ini menjadi bahasan hangat sekaligus permasalahan yang menjadi momok tersendiri bagi korban sekaligus menjadi bahasan hangat dan merusak citra dunia pendidikan khususnya pada tingkat usia remaja di berbagai wilayah Indonesia hal tersebut tentunya menjadikan perhatian tersendiri khususnya dari guru sebagai pendidik maupun orangtua. Kasus perundungan yang sering terjadi di Indonesia didominasi pada kalangan siswa sekolah (Sari et al., 2022). Korban tindakan perundungan mayoritas bukan datang dari kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar ataupun sama kekuatannya dengan pelaku perundungan melainkan berasal dari siswa yang memiliki kekurangan ataupun keterbatasan seperti halnya anak yang memiliki lemah akan menjadi sasaran cemoohan dan hinaan musuh-musuhnya. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pelecehan adalah kesenjangan kekuasaan yang muncul dari penampilan fisik, aktivitas sosial media yang berisikan postingan yang memuat popularitas, dan keinginan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil survei Nasional tahun 2021 yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, menunjukkan bahwa sebanyak 24,4% siswa mungkin mengalami kejadian perundungan di sekolah. Dari data survei nasional tersebut dapat

diketahui bahwa korban sering mengalami perundungan seperti halnya: dipukul, ditendang atau didorong oleh teman lainnya di sekolah bahkan diancam oleh siswa lain dan siswa lain atau pelaku bullying akan mengambil atau merusak barang-barang milik korban. Sedangkan, berdasarkan data yang diambil dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa ada sekitar 917 masalah perundungan di sekolah yang terjadi dalam kurun waktu selama 2016-2020, baik oleh korban maupun pelaku.

Data yang dihimpun oleh KPAI menyebutkan bahwa jumlah kasus perundungan relatif menurun, dari sebelumnya 253 kasus yang terjadi di 2016 dan berubah menjadi 245 kasus di 2017, selanjutnya 234 kasus pada 2018, angkat kasus tersebut diketahui mengalami penurunan kasus yang sangat signifikan menjadi 97 dan 88 kasus pada 2019 dan 2010. Namun perlu diketahui, dari data tersebut KPAI belum memasukkan kasus-kasus yang bisa jadi tergolong pada perundungan tapi terjadi di luar sekolah, seperti halnya kasus anak yang harus menempuh jalur hukum karena menjadi korban kekerasan fisik, seperti pengeroyokan, penganiayaan, dan perkelahian; dan juga yang mengalami kekerasan berupa psikis, yang berupa kekerasan itu mencapai 2.390 kasus.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa guru memiliki peranan penting yang mana tidak sebatas bertanggung jawab dalam aspek akademik siswa, namun juga mempunyai moral dalam membentuk dan mencetak perilaku sekaligus kepribadian siswa yang luhur dan santun (Adiyono et al., 2022). Hal ini juga ditegaskan oleh Arifin yang menyebutkan bahwa guru harus mampu memberikan dorongan atau motivasi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan nasionalisme yang mana harus saling menghormati dan saling menghargai dengan orang (Bete & Arifin, 2023). Selain itu, guru harus mampu memberikan wejangan ataupun nasehat yang pada siswa untuk tidak sombong dan mengedepankan berperilaku santun, dan menghormati antar sesama (Khotimah, 2022). Sebagai seorang guru atau pendidik yang hadir di lingkungan sekolah tentunya guru seharusnya mengetahui perannya dan di dukung bekal kompetensi terkait cara dalam mengatasi serta meminimalisir tindakan perundungan yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Guru yang baik juga seharusnya dapat memberikan penekanan kepada siswanya dengan aksi nyata atau memberikan contoh sikap yang santun dan mulia dengan ucapan bahasa dan sikap yang santun, dan ramah dengan demikian siswa mampu mencontoh sikap yang santun dan baik tersebut. Berikutnya, melalui pemberian konsekuensi atau sanksi berupa teguran

bahkan hukuman bagi siswa yang kedapatan melakukan perundungan maka, dari hal tersebut membuktikan bahwasanya tugas seorang guru ataupun pendidik di sekolah sangat penting dan dibutuhkan, selain bertugas mengajar dan mendidik dikelas, selain itu, sudah seharusnya guru mampu melaksanakan aksi nyata untuk pencegahan atau sebagai langkah preventif terhadap masalah yang disebabkan oleh perundungan tersebut, dan juga sekaligus penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah.

Melihat dampak berbahaya dan pengaruh negatif yang diakibatkan dari tindakan perundungan seperti yang sudah disebutkan diatas. Permasalahan perundungan merupakan permasalahan yang penting dan harus diperhatikan pada tiap-tiap sekolah, yang mana permasalahan perundungan tidak bisa dianggap sederhana, karena sangat berkaitan langsung dengan proses tumbuh kembang anak sekaligus mengingat tentang efek negatif yang ditimbulkan dari tindakan perundungan tersebut (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Tindakan kekerasan atau perundungan memberikan dampak negatif yang cukup serius seperti keterlambatan dalam proses perkembangan pada diri anak, selain berpengaruh pada perkembangan sosial, ternyata juga memberikan pengaruh pada perkembangan emosional sang anak (Yani et al., 2023).

Peneliti tertarik untuk memaparkan dan mengulas peran guru dalam menangani kasus perundungan di sekolah secara mendalam dan lebih spesifik di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dan menerapkan sistem pendidikan *full day school* serta memadukan pembelajaran model pesantren salaf dengan modern atau yang sering disebut dengan Sekolah Berbasis Pesantren. Salah satu misi sekolah ini adalah menumbuhkan lulusan yang memiliki jiwa disiplin dan bertanggung jawab serta penuh toleransi antar sesama manusia. Ini artinya, pihak sekolah mendukung penuh konsep pendidikan karakter yang inklusif dan memperdalam makna “memanusiakan manusia”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sekaligus contoh untuk sekolah lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena oleh subyek penelitian yang berupa persepsi, perilaku, tindakan serta motivasi, secara keseluruhan yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kalimat deskriptif (Adiyono et al., 2022). Metode penelitian kualitatif lebih menekankan untuk pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke makna dari terjadinya fenomena tersebut

(Tobing et al., 2019). Peneliti memilih metode tersebut dikarenakan dalam metode tersebut memusatkan perhatian pada satu objek tertentu untuk dibahas dan dikaji secara mendalam sehingga mampu mengetahui keadaan realistik yang terjadi. Selain itu, metode tersebut sangat relevan digunakan dalam menggali sesuatu dari sebuah kasus sehingga pembaca dapat memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut dan mendalam dari kasus yang peneliti angkat tersebut.

Pendekatan studi kasus memiliki kelebihan dalam memberikan gambaran dan wawasan tentang situasi serta realitas dunia nyata, khususnya terkait peran guru sebagai langkah mengatasi perilaku perundungan di SMP Bahrul Magfiroh. Teknik penelitian menggunakan empat tahapan, yakni 1. wawancara, 2. observasi, 3. dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan guru-guru sebagai informan pendukung. Data yang berasal dari FGD guru memegang peran penting mengingat guru merupakan pendidik yang mendukung penuh dalam pencegahan tindak perundungan dan kekerasan. Teknik *Convenience* sampling digunakan untuk memilih informan utama (siswa) dan informan pendukung (guru). Teknik analisa data menggunakan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aspek Penyebab Terjadinya Perundungan

Beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan perundungan adalah sebagai berikut: Pertama, Faktor lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dan komunikasi dengan keluarga khususnya orang tua menjadikan salah satu penyebab terjadinya tindakan perundungan terhadap sang korban. Selain itu, penyebab lain yang mendominasi kejadian perundungan yaitu kondisi keluarga yang broken home. Sri Utami mengatakan bahwa perilaku remaja yang mengarah ke perundungan disebabkan oleh kurang berfungsinya sebuah keluarga begitupun sebaliknya (S. Utami & Rinaldi, 2020). Pola asuh yang digunakan oleh keluarga atau orang tua memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi tindakan perundungan yang dilakukan oleh anak (A. N. Utami, 2019).

Kesibukan orang tua dalam bekerja dan anak jauh dari orang tua juga menjadi alasan tersendiri yang melatarbelakangi terjadinya perundungan. Hal tersebut bisa menjadikan hubungan anak dan orang tua menjadi kurang dekat yang terwujud dalam kurangnya komunikasi seperti halnya cerita ke orang tua, curhat ataupun komunikasi. Tentunya hal itu menjadikan anak menjadi

tertutup dan tidak mau membuka diri. Sebaliknya, ketika keluarga saling terbuka, saling memperhatikan, dan memiliki kasih sayang terhadap anak, maka anak tidak takut untuk di-bully secara langsung anak akan selalu mau menceritakan kepada orang tuanya, tentang apa yang terjadi. Selain itu, pengalaman yang didapatkan anak melalui kedekatan dengan orang tua atau keluarga akan menimbulkan motivasi dalam membangun karakter yang baik, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sekaligus menjadi tempat bersosialisasi yang paling primer bagi anak.

Faktor kedua datang dari teman sebaya dimana teman sebaya merupakan teman yang memiliki tingkat kedewasaan dan level usia yang sepadan atau sama ketika berinteraksi dengan teman dan mempunyai peran unik dalam kebiasaannya. Nurhidayah mengatakan bahwa perilaku perundungan sangat berkaitan dengan teman sebaya dimana ketika tekanan dari teman sebaya yang mendominasi akan mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan perundungan, namun sebaliknya jika tekanan dari teman sebayanya rendah maka motivasi anak untuk melakukan tindakan perundungan juga akan rendah (Nurhidayah et al., 2021). Kejahatan dan perbuatan yang terjadi pada korban perundungan mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antar individu dengan teman sebayanya. Ketika seorang anak menggoda teman-temannya yang lain, maka teman-temannya yang lain pun ikut terpengaruhi untuk mengolok-olok atau menggoda anak tersebut. Selain itu, salah satu alasan anak untuk melakukan aksi perundungan dengan kekerasan karena adanya tekanan atau dorongan dari kelompok teman sebaya, dan anak merasa memiliki rasa sepele. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa mereka sedang membalas dendam pada teman yang melakukan perundungan (Putri et al., 2023).

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial atau lingkungan sekitar merupakan tempat terjadinya hubungan sosial atau interaksi yang mana berkaitan dengan kehidupan keseharian. Diketahui dalam keseharian kita masih terdapat masyarakat yang melontarkan lelucon yang berujung pada perilaku perundungan seperti kekerasan verbal dan nonverbal, tentunya anak yang melihatnya akan cenderung meniru atau mengikuti perilaku buruk tersebut meskipun hanya sekedar iseng ataupun canda gurauan (Permata et al., 2021). Walaupun hal ini terkesan sepele, namun akan mendapatkan tanggapan yang berbeda jika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak tepat.

3.2. Jenis-jenis tindakan Perundungan

Ningtyas dan Sumarsono mengatakan bahwa ada beberapa jenis tindakan perundungan. Pertama adalah perundungan verbal, merupakan salah satu jenis perundungan yang paling umum dan sering terjadi di lingkungan terdekat (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Perundungan verbal dapat berupa pemanggilan nama, ejekan teman sebaya, pemanggilan nama buruk, pelecehan, tuduhan palsu, dan gosip. Perundungan verbal merupakan salah satu jenis perundungan yang sering dilakukan dan menjadi awal mula dari bentuk perundungan lainnya. Jenis perundungan ini seringkali terjadi di SMP Bahrul Maghfiroh Malang dimana mayoritas siswa melakukan tindakan itu, baik disengaja maupun tidak disengaja. Seperti memanggil teman dengan menggunakan nama orang tuanya atau dengan menggunakan julukan yang mengisyaratkan bentuk fisik mereka bahkan ejekan dan cemoohan hingga mempermalukan didepan umum. Mereka menganggap ini hanyalah bentuk lelucon yang wajar terjadi dan tidak akan menimbulkan efek apapun. Hasil observasi menyatakan bahwa pelaku dari tindakan perundungan ini sebagian besar laki-laki dan dilakukan hampir setiap hari ketika jam istirahat ataupun jam kosong. Mereka merasa puas jika temannya yang menjadi korban marah dan berujung kejar-kejaran di lingkungan sekolah. Kondisi ini akan berhenti jika ada guru yang datang untuk melerai dan mendamaikan mereka, sebaliknya, jikalau tidak ada guru yang datang maka mereka tetap melanjutkan tindakan ini. Data hasil wawancara dengan guru dan siswa menyebutkan bahwa faktor teman sebaya dan faktor lingkungan menjadi penyebab utama dalam tindakan perundungan, dimana ada pengakuan sosial ketika siswa bisa melakukan apa yang teman lain lakukan. Selain itu, mayoritas siswa berada di lingkungan pondok pesantren yang mewajibkan interaksi dengan teman yang sama sehari-hari. Kedua adalah perundungan fisik yang mana berkaitan dengan bentuk fisik yang terlihat dan dapat dikenali dan mencakup tindakan seperti menendang, meninju, mencekik, menyakiti, dan mencubit. Jenis perundungan ini tidak terjadi di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Latar belakang lembaga pendidikan berbasis Pondok Pesantren mampu mencegah siswa untuk melakukan tindakan kekerasan berbasis fisik, walaupun itu dianggap sebagai candaan saja, seperti mencubit. Guru tidak segan-segan untuk menegur siswa yang melakukan hal ini, karena sudah melanggar etika sopan santun.

Ketiga adalah *cyberbullying* dimana didefinisikan sebagai tindakan yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya dalam menciptakan perpecahan dan bermusuhan secara sengaja oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau

merugikan orang lain. Sekarayu mengatakan bahwa penggunaan media sosial dan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengawasan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab tentunya akan melahirkan perilaku *cyberbullying* (Sekarayu & Santoso, 2022). Hal senada juga disampaikan oleh Denanda dimana seiring kemajuan ilmu teknologi dan tingkat penggunaan internet khususnya media sosial yang terus berkembang dan tidak diimbangi pemanfaatan yang bijaksana akan menjadi penyebab terjadinya perilaku perundungan (Denanda & Rismaningtyas, 2021).

Perilaku *cyberbullying* dapat mengunggah atau mengirim sebuah postingan atau kiriman tanpa menyebutkan nama atau mengatur agar tidak dikenali dan postingan tersebut diteruskan secara singkat dan instan ke pengguna internet yang lainnya. Tentunya menjadi hal yang sangat sulit bahkan mustahil ketika mau menelusuri sumber utamanya secara detail. Selain itu, terkadang sulit menghapus postingan yang berupa pesan maupun gambar yang terdapat unsur *cyberbullying*. Karena, para pelaku juga didukung pengetahuan dan kompetensi yang mumpuni dan terus berkembang menyesuaikan tren masa kini dengan mengikuti perkembangan teknologi digital, baik melalui sosial media maupun aplikasi yang lainnya.

Jenis *cyberbullying* ini sangat jarang terjadi di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, mengingat batasan durasi waktu mereka untuk memegang gadget dan mengakses media sosial. Mereka diberikan waktu menggunakan gadget untuk mengakses hal-hal yang bersifat akademis, seperti mengunduh materi pelajaran, *googling* istilah-istilah sulit dalam pelajaran hingga pemanfaatan aplikasi-aplikasi pembelajaran.

3.3. Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah

Guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai pendidik saja melainkan juga sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam mencetak siswa yang memiliki tingkah laku dan karakter yang santun namun bisa mengikuti perkembangan zaman. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru di SMP Bahrul Maghfiroh Malang mampu berperan sebagai agen perubahan dengan mengupayakan dan mencegah tindak perundungan melalui berbagai pendekatan diantaranya:

Pertama, guru menumbuhkan menumbuhkan hubungan positif ataupun memperbaiki kerenggangan hubungan antara korban dan pelaku dengan mempertemukannya. Melalui proses mediasi antara pelaku dan korban

merupakan langkah penyelesaian dan pencegahan dengan meluruskan masalah sesuai dengan kejadian nyata dengan siswa yang terlibat. Selain itu, guru harus selalu menjalin kerjasama dan komunikasi yang intensif dengan rekan guru dan orang tua dalam melakukan pembinaan kepada siswa (Nurussama, 2019). Secara berkala, guru mengadakan pertemuan dengan wali siswa guna membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, komunikasi melalui whatsapp terus berjalan guna koordinasi perkembangan siswa di sekolah baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Kedua, penerapan disiplin positif melalui intervensi dan diskusi dengan siswa yang terlibat dengan kasus perundungan kemudian mengarahkan untuk melakukan refleksi, mengakui, dan melakukan minta maaf dan berjanji tidak mengulangi lagi, jika siswa tersebut mengulangi maka harus siap menerima konsekuensi yang telah siswa buat dan disepakati. Selain itu, penerapan disiplin positif juga sejalan dengan konsep implementasi sekolah ramah anak dimana lembaga atau sekolah didesain menjadi lingkungan yang nyaman, aman, dan dapat mengakomodir setiap minat dan bakat siswa dengan penuh tanggung jawab. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Mulyani et al., 2020) bahwa sekolah ramah anak diterapkan untuk menjamin kebutuhan anak dan sebagai upaya meminimalisir kekerasan yang terjadi di sekolah.

Ketiga, aktif memberikan motivasi dan nasehat khususnya kepada siswa yang memiliki kecenderungan melakukan tindakan perundungan untuk membina siswa agar dapat menghindari kasus agar dapat segera meminimalisir dan mengatasi tindakan perundungan yang terjadi di sekolah. Selain memberikan motivasi dan nasehat guru SMP Bahrul Magfiroh juga memberikan contoh atau teladan bagi siswanya dengan memiliki kepribadian dan mental yang baik. Menurut (Firmansyah, 2022) guru harus memiliki kepribadian yang baik serta mental yang kuat, karena kepribadiannya akan di lihat dan menjadi contoh oleh siswanya, baik disengaja maupun secara tidak sengaja.

4. Simpulan

Guru memiliki peranan penting sebagai langkah untuk pencegahan dan penanganan tindak perundungan yang terjadi di sekolah. Dari temuan peneliti masih ditemukan tindak perilaku perundungan yang terjadi di SMP Bahrul Magfiroh Malang yang berupa perundungan verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, Guru harus sadar dan memahami akan pentingnya peran guru dalam mencegah dan penanganan kasus perundungan di sekolah yang meliputi: 1). Guru sebagai mediator dalam pencegahan dan penanganan

perundungan, 2). Guru sebagai role model dalam penerapan sikap disiplin positif, serta 3). Guru senantiasa memberikan nasihat dan membimbing siswa yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan.

Sudah seharusnya guru memperhatikan bahaya dan pengaruh negatif dari perundungan serta memperhatikan dari aspek siswa khususnya korban dan pelaku dengan memberikan pengarahan dan pendampingan sebagai langkahantisipasi tindakan perundungan yang lebih parah. Guru juga harus menyadari bahwa tindakan perundungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik sosial maupun emosional sang anak. Dengan demikian ketika peran guru diketahui dan dipahami oleh guru sebagai langkah pencegahan dan penanganan maka tindakan perundungan di sekolah dapat diminimalisir bahkan dicegah sehingga dampak negatif tidak sampai menimbulkan efek yang lebih serius. Oleh karena itu, sudah semestinya guru berperan sebagai agen perubahan, peran yang tidak hanya mengajar dikelas saja, tetapi juga ikut mendidik siswa hingga bisa berubah kearah yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1050/0>
- Aisyiyah, W. T. L., Purwaningrum, S., & Khotimah, H. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying di MIS At-Ta'awun Kediri. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 4(2). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/7399>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Denanda, N. P., & Rismaningtyas, F. (2021). PRAKTIK SOSIAL CYBER BULLYING DALAM JARINGAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(0). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47641>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Mulyani, R., Sumantri, E., & Budimansyah, D. (2020). *THE APPLICATION OF POSITIVE DISCIPLINE IN REALIZING NON-VIOLENCE EDUCATION IN CHILD-FRIENDLY SCHOOLS*.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). The Relationship Between Peer Pressure With Bullying Behavior In Early Adolescents. *Journal of Nursing Care*, 4(3). <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Nurussama, A. (2019). PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8).
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6255>

- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING (KORBAN) PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 263–271.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). REMAJA SEBAGAI PELAKU CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., Vembriati, N., Widiyasavitri, P. N., & Budisetyani, P. W. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab. *Basic Education: Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 8(8).
- Utami, S., & Rinaldi, R. (2020). HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3).
<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/9494/4051>
- Yani, S., Siti Mar'atul Hasanah, S., Nurul Aeni, A. G., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054>